



BAB 1
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Historisitas penulisan al-Qur`an terletak pada tiga titik yaitu periode Nabi Muḥammad *Ṣalla Allāh `Alaihy wa Sallam*, Abū Bakar dan Uthmān bin `Affān. Antara ketiga periode tersebut memiliki latar belakang dan ciri yang tidak sama. Selanjutnya perubahan besar yang menimbulkan perdebatan antar ulama terjadi ketika masa pemberian tanda baca pada mushaf. Mun`im Sirri menyebut periode ini dengan istilah “Dari *scripto defective* menuju *scripto plena*”.¹

Selaras dengan hal di atas, Goldziher juga menyebutkan bahwa penyebab utama perbedaan bacaan al-Qur`an karena tidak adanya diakritik pada masa Nabi.² Menelisik realita tersebut karena pada masa dahulu, kemampuan orang-orang Arab berbahasa sangat baik. Mereka juga biasa membaca dan menghafal al-Qur`an tanpa tanda baca. Bahasa pertuturan, ilmu nahwu dan syair telah mereka kuasai, sehingga mushaf Usmani ditulis tanpa titik dan baris. Namun, seiring berjalannya waktu hal tersebut berbanding terbalik. Penaklukan Islam dan penyebarannya di berbagai daerah seperti Roma, Persia dan lain sebagainya menyebabkan melemahnya kemampuan berbahasa Arab. Hal tersebut

¹ Mun`im Sirri, *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2021), 78-79.

² Ignaz Goldziher, *Madhahib al-Tafsir al-Islami*, terj. Muhammad Fuad Abdul Baqi (Kairo: Maktabah al-Kanji, 1955 M), 8.

karena banyaknya orang Ajam yang masuk Islam dan intensitas interaksi antara orang Islam Ajam (non-Arab) dan Islam Arab sehingga menyebabkan timbulnya *ujmah* dan *lahn*. Sehingga secara bertahap kemampuan bahasa Arab mereka melemah dan untuk membaca al-Qur`an yang tanpa tanda baca mereka kesulitan. Oleh sebab itu, untuk memudahkan membaca al-Qur`an baik di kalangan Arab maupun non-Arab, penguasa Islam membuat kebijakan pembubuhan tanda baca.³

Dalam perkembangannya, dari awal kekuasaan Dinasti Umayyah sampai awal pemerintahan Abbasiyah terjadi banyak kreasi oleh para penulis mushaf, baik dalam pemilihan warna tinta maupun simbol penanda yang digunakan. Misalnya Abū al-Aswad al-Dualī (w. 69 H) yang memberikan tanda baca berupa titik dengan tinta warna merah.⁴ Kemudian selain Abū al-Aswad al-Dualī terdapat Naṣr bin ‘Āṣim (w. 89 H) dan Yahya bin Yā`mar (w. 189 H) serta Khalīl al-Farāhīdī (w. 173 H) yang berperan penting merumuskan tanda baca pada mushaf al-Qur`an.

Kendati demikian, dalam hal *dabt* mushaf-mushaf standar di berbagai negara masih memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut baik dari segi *naqt al-i`rāb* dan *naqt al-i`jām* dipengaruhi oleh bedanya kaidah yang berlaku antara mazhab *Mashāriqah* dan *Maghāribah*.⁵

³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 92.

⁴ Didin Sirojudin, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), 59-61

⁵ Abd Muhaimin bin Aḥmad, Perbezaan di Antara Mushaf-mushaf al-Qur`an: Sorotan terhadap Aspek Ilmu *Dabt* al-Qur`an, *Journal of Ma`alim al-Qur`an wa al-Sunnah*, vol. 17, No. 2 (2021), 45.

Mushaf-mushaf dengan kedua mazhab tersebut kini di era digital dapat diakses dengan mudah. Menjadi problem ketika seseorang tidak mengetahui ilmu *ḍabṭ* dan mempermasalahkan perbedaan *ḍabṭ* yang ia temui.

Tahun 2018, beredar video yang diduga menyesatkan karena seseorang menemukan mushaf dengan tanda baca yang berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia (MSI) seperti huruf *fā* ditandai dengan titik satu di bawah dan huruf *qāf* titik satu di atas. Tanda baca tersebut adalah ciri *ḍabṭ* yang menganut mazhab *Maghāribah*. Mushaf-mushaf di dunia terutama di Indonesia secara umum menggunakan mazhab *Mashāriqah*. Maka, ketika seseorang yang tidak mengetahui ilmu *ḍabṭ* dan menemukan tanda baca yang berbeda dengan standar negaranya tentu akan menganggapnya mushaf sesat.⁶

Mushaf yang memiliki banyak perbedaan dengan MSI adalah mushaf dari daerah Magribi yaitu mushaf yang digunakan dan berkembang di wilayah Afrika Utara seperti Libya, Mauritania, Tunisia, Mesir, Al-Jazair dan Maroko. Salah satu mushaf asal Magribi yang peneliti temukan dan memiliki diakritik berbeda dengan Standar Mushaf Indonesia adalah Mushaf al-Qur`an Terjemahan Suku Amazigh di Maroko. Mushaf tersebut diterbitkan oleh Mujamma' al-Malik Fahd. Beberapa contoh perbedaannya adalah penulisan huruf *nūn* tanpa titik

⁶ Zainal Arifin Madzkur, "Mengenal Mushaf Maghribi", dalam [Mengenal Mushaf Maghribi - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an \(kemenag.go.id\)](https://www.kemenag.go.id/), (diakses pada 4 Oktober 2023).

seperti pada lafal لايشعرون^٧. Kemudian terdapat huruf *qāf* dengan titik satu di atas sedangkan huruf *fā*'nya titik satu di bawah, misalnya pada lafal فَوْفَهَا. Selanjutnya pada bacaan *imālah (majrehā)* huruf *rā*'nya tidak diberi harakat namun di bagian bawah terdapat titik satu sedikit

besar dibanding tanda titik lainnya فُجْرِيهَا⁷. Sementara untuk penulisan *sukūn* di mushaf tersebut dengan tanda bundar sempurna. Kemudian penulisan *hamzah waṣal*nya nampak unik dari pada penulisan *hamzah* di mushaf-mushaf pada umumnya yakni terdapat bundaran kecil dan diberi *jarrah* مِنْ أَنْبَاءِ الْعَالَمِينَ. Harakat pada *hamzah waṣal* menyesuaikan harakat pada huruf sebelumnya, meskipun telah berbeda ayat.

Selain perbedaan-perbedaan diakritik sebagaimana telah disebutkan, masih ada beberapa perbedaan diakritik lainnya dalam mushaf al-Qur'an terjemahan Amazigh Maroko. Hal inilah yang akan penulis kaji lebih dalam, karena ilmu *dabt* sangat urgen di era sekarang. Mengingat di luar sana masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa semua mushaf mempunyai *dabt* yang sama. Pengkajian ini sebagai bentuk penjagaan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam membaca mushaf-mushaf yang berbeda tanda baca.

⁷ Abdullāh bin Abdul Azīz al-Sa'ūdī, *Al-Qur`ān al-Karīm wa Tarjamah Ma'āniyah ila al-Lughat al-Amāzighiyyah* (t.tp: Mujamma' al-Malik Fahd, t.th), p. 197.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah bagaimana diakritik dalam Mushaf al-Qur`an terjemahan Amazigh Maroko?

C. Tujuan Penelitian

Dari judul dan latar belakang masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui diakritik dalam Mushaf al-Qur`an terjemahan Amazigh Maroko.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis
 - a. Memberikan pemahaman terhadap kajian *Ulūm al-Qur`ān* terutama di bidang ilmu *ḍabṭ*.
 - b. Menjadi pijakan menuju studi lanjutan terkait ilmu *ḍabṭ* dan Mushaf Timur Tengah.
2. Manfaat Pragmatis

Selain manfaat secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap beberapa pihak terkait yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini mengenalkan diakritik yang ada di Mushaf Amazigh Maroko sebagai bentuk

menghindari kesalahpahaman dalam membaca mushaf yang berbeda tanda baca.

b. Bagi peneliti diharapkan dapat mengembangkan pengetahuannya sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat secara luas.

c. Bagi Lembaga Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar, penelitian ini dapat menjadi acuan *research* mengenai diakritik yang ada di Mushaf Timur Tengah.

d. Bagi pihak-pihak terkait seperti Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an (LPMQ) sebagai bahan pertimbangan arah kebijakan untuk tetap menjaga persatuan umat dan menjaga kesahihan al-Qur`an dengan tetap terbuka memperkaya pengetahuan diakritik negara lain.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran *google scholar* maupun jurnal ilmiah terkait, belum ditemukan penelitian terhadap Mushaf al-Qur`an terjemahan Amazigh Maroko. Namun, terkait diakritik dan Mushaf Timur Tengah terdapat beberapa penelitian yang berkaitan. Beberapa tulisan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, disertasi Ahmad Hawasi dengan judul “*Diakritik Mushaf al-Qur`an (Studi Komparatif Metode Ḍabṭ Abū ‘Amr al-Dānī dan Abū Dāūd Aplikasi dan Implikasīnya terhadap Mushaf di Dunia Islam)*”.

Dalam penelitian tersebut disebutkan terkait aplikasi diakritik antara mushaf al-Qur`an Standar Indonesia, Mushaf Magribi, Mushaf Libia dan

Mushaf Madinah Riwayat al-Dūrī memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Mushaf dengan *dabt* yang hampir sama terdapat pada mushaf Madinah Riwayat al-Dūrī Abī ‘Amr dan Mushaf Magribi Riwayat Warash. Untuk Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf al-Jamahiriyah ditemukan banyak perbedaan. Mushaf-mushaf tersebut tidak selalu berpacuan pada konsep *dabt* al-Dānī dan Abū Dāūd selaku imam besar ilmu *dabt*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pemilihan *dabt* dikarenakan untuk memudahkan membaca al-Qur`an, selain itu *dabt* tidak bersifat *tauqifi* tetapi *ijtihadi*.⁸ Penelitian ini sama-sama membahas diakritik tetapi fokus kajiannya pada metode dengan studi komparatif.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Moh. Noer Tondo Wijoyo dengan judul “*Pengaruh Dabt dan Shaki al-Qur`an (Studi Perbandingan Kitab al-Muhkam fi Naqṭ al-Maṣāhif Karya Abū ‘Amr al-Dānī dan Kitab Uṣulu Dabt wa Kaiḥiyatuhū ‘ala Jihati al-Ikhtisār Karya Abū Dāūd Sulaimān)*”. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa al-Dānī konsisten menggunakan titik sebagai tanda baca sebagai bentuk pelestarian dari sahabat, tabi’in dan ulama terdahulu. Kemudian untuk tanda baca cenderung beracuan kepada Abū al-Aswad al-Dualī. Sementara Abū Dāūd Sulaimān cenderung melakukan inovasi untuk membubuhkan tanda baca sehingga saat ini banyak tertulis mushaf yang berpedoman pada

⁸Aḥmad Hawasi, “Diakritik Mushaf al-Qur`an (Studi Komparatif Metode *Dabt* Abū ‘Amr al-Dānī dan Abū Dāūd Aplikasi dan Implikasinya terhadap Mushaf di Dunia Islam)” (Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 147.

karya Abū Dāūd Sulaimān.⁹ Penelitian ini sama-sama membahas *dabt*, namun di sini Wijoyo fokusnya membandingkan dua kitab karya al-Dānī dan Abū Dāūd Sulaimān.

Ketiga, kajian ilmu *dabt* juga ditulis oleh orang Malaysia dalam jurnal *Ma'alaim al-Qur'an wa al-Sunnah* dengan judul “Perbedaan di Antara Mushaf-mushaf al-Qur'an Sorotan Terhadap Aspek Ilmu *Ḍabṭ* al-Qur'an”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan diakritik yang mencakup *naqṭ al-i'jām* dan *naqṭ al-i'rāb* dikarenakan bedanya kaidah peletakan tanda baca pada mushaf mazhab *Mashāriqah* dan *Maghāribah*.¹⁰ Penelitian ini mendekati kajian yang tengah ditulis, hanya saja penulis memfokuskannya pada satu mushaf yaitu Mushaf al-Qur'an terjemahan Amazigh Maroko.

Keempat, terbaru yaitu skripsi yang ditulis oleh Anisatul Mamdhukah dengan judul “Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Sulaimaniyah Turki (Kajian Mushaf Perspektif Ilmu Rasm dan *Ḍabṭ*)”. Hasil penelitiannya yaitu *rasm* Mushaf Madinah mengacu pada Riwayat Abū Dāūd, sementara Mushaf Turki mengacu pada Al-Dānī dan terkadang mengadopsi kaidah *imlā'ī*. Kemudian terkait *dabt*, kedua mushaf mengacu pada rumusan Al-Farāhīdī. Namun, secara spesifik yang memiliki acuan baku di sini adalah Mushaf Madinah. Dalam Mushaf

⁹ Moh. Noer Tondo Wijoyo, “Pengaruh *Ḍabṭ* dan *Shakl* al-Qur'an (Studi Perbandingan Kitab *al-Muhkam fī Naqṭ al-Maṣāhif* Karya Abū 'Amr al-Dānī dan Kitab *Uṣulu Ḍabṭ wa Kaifīyatuhū 'ala Jihati al-Ikhtiṣār* Karya Abū Dāūd Sulaimān)” (Tesis di Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2021), xii.

¹⁰ Abd Muhaimin bin Aḥmad, Perbedaan di Antara Mushaf-mushaf al-Qur'an Sorotan Terhadap Aspek Ilmu *Ḍabṭ* al-Qur'an, *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol. 17, No. 2 (2021), 45.

Turki terdapat penambahan berupa harakat *fathah* dan *kasrah* tegak pada huruf yang terletak sebelum huruf *yā`* dan kaidah ini tidak dikenal dalam perspektif ilmu *ḍabt*.¹¹ Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas Mushaf Timur Tengah dan ilmu *ḍabt*. Perbedaannya terletak pada obyek penelitian dan fokus kajian. Anisatul Mamdhukah mengkaji ilmu *rasm* dan *ḍabt*, sementara penulis mengkaji Mushaf al-Qur`an terjemahan Timur Tengah dari Negara Maroko dengan memfokuskan pada kajian *ḍabt* saja.

Kelima, tulisan Achmad Faizur Rosyad di jurnal *Suhuf* dengan judul “*Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi dan Indonesia (Studi Perbandingan)*”. Tulisan tersebut menyebutkan bahwa terdapat empat macam penandaan diakritik pada mushaf. *Pertama*, berdasarkan *qirā`ah* untuk menentukan letak tanda seperti bacaan *ishmām*, *imālah* dan *saktah*. *Kedua*, berdasarkan tajwid untuk menentukan hukum bacaan seperti *izhār*, *ikhfā`*, *idghām* dan *iqlāb*. *Ketiga*, berdasarkan *waqf wa ibtidā`* untuk menentukan mulai dan berhentinya suatu bacaan di tengah ayat. *Keempat*, berdasarkan teknik *tashkil i`jām* untuk menentukan titik pada huruf Hija`iyah.¹² Tulisan ini hampir dekat dengan penelitian penulis karena membahas diakritik dan Mushaf Magribi. Perbedaannya adalah Rosyad membandingkan Mushaf Magribi, Saudi dan Indonesia

¹¹ Anisatul Mamdhukah, “*Perbandingan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Sulaimaniyah Turki (Kajian Mushaf Perspektif Ilmu Rasm dan Ḍabt)*” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2023), viii.

¹² Achmad Faizur Rosyad, “*Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi dan Indonesia (Studi Perbandingan)*, *Suhuf*, Vol. 8, No. 1 (2015), 88.

sementara penulis memfokuskan pada Mushaf al-Qur`an terjemahan Amazigh Maroko.

Keenam, tulisan Ikrimah Rizqia dengan judul “*Diakritik Mushaf al-Qur`an (Studi Komparatif Mushaf al-Qur`an Standar Indonesia dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu Dabṭh)*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa *dabṭ* adalah ilmu untuk mengetahui harakat, *sukūn*, *mad*, *tashdīd* dan sejenisnya. Dari kedua mushaf yang dibahas terdapat beberapa perbedaan *dabṭ* baik dari segi *naqṭ al-i`rāb* maupun *naqṭ al-i`jām*. Faktor perbedaan *dabṭ* ini disebabkan perbedaan riwayat qiraat yang dipakai, bedanya diakritik wilayah *Maghāribah* dan *Mashāriqah* serta landasan berfikir yang berbeda. MSI mengacu pada pendapat Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī sedangkan Mushaf Magribi mengikuti Abū ‘Amr al-Dānī.¹³ Penelitian ini sama-sama membahas diakritik mushaf al-Qur`an, walaupun objeknya berbeda. Jika Rizqia membandingkan antara mushaf al-Qur`an Indonesia dan Magribi, maka penulis memfokuskan pada satu mushaf yaitu Magribi (Amazigh Maroko).

Ketujuh, terkait kajian Mushaf Maroko penulis menemukan penelitian yang ditulis oleh Hajah Nur Rohmah dengan judul “*Kajian Rasm al-Qur`an (Perbandingan Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Maroko)*”. Tulisan tersebut menunjukkan bahwa dari aspek qiraat dan *rasm* Mushaf Standar Indonesia menggunakan mazhab *Mashāriqah*

¹³ Ikrimah Rizqia, “*Diakritik Mushaf al-Qur`an (Studi Komparatif Mushaf al-Qur`an Standar Indonesia dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu Dabṭh)*” (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, 2020), xix.

dan Mushaf Maroko menggunakan mazhab *Maghāribah*.¹⁴ Kajian ini sama dengan penelitian penulis terkait mazhab yang dianut tetapi di sini Rohmah mengkaji *rasm* sementara penulis *ḍabt*.

Kedelapan, terbaru dan terdekat dengan penelitian penulis adalah skripsi Izza Nikhlah yang berjudul “*Korelasi Antara Qirā`ah Imam Warsh dan Mushaf Standar Penulisan Maroko (Analisis Ḍabt)*”. Dalam penelitian Izza Nikhlah ditemukan bahwa karakteristik *ḍabt* dalam mushaf standar Maroko menggunakan tanda titik untuk penandaan *tashīl*. Selanjutnya, *qirā`ah* Imam Warash dengan *qirā`ah* Hafs berpengaruh pada *ḍabt* yang terletak pada penandaan *tashīl*, *naql* dan bacaan *mad tabī`iy* yang tidak didukung oleh *rasm*.¹⁵ Penelitian ini sama-sama membahas *ḍabt* Mushaf Maroko. Namun, Izza Nikhlah analisisnya berdasarkan korelasi dengan *qirā`ah* Imam Warash dan standar penulisan di Negara Maroko, sementara penulis fokus menganalisis *ḍabt* berdasarkan kaidah *Maghāribah*.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori *Maghāribah*, Abū Dāūd dan Al-Dānī. Mazhab *Maghāribah* adalah mazhab yang dipakai oleh mayoritas negara-negara di wilayah Magrib. Abū Dāūd dan Al-Dānī adalah dua tokoh penting dalam ilmu *rasm* dan *ḍabt*. Kemudian negara yang paling

¹⁴ Hajah Nur Rohmah, *Kajian Rasm Al-Qur`an (Perbandingan Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Maroko)* (Skripsi di IAIN Salatiga, 2020), 116.

¹⁵ Izza Nikhlah Camelia, “*Korelasi Antara Qirā`ah Imam Warsh dan Mushaf Standar Penulisan Maroko (Analisis Ḍabt)*” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2023), vii.

banyak menggunakan kaidah *Maghāribah* adalah Maroko, Tunisia, Al-Jazair dan sedikit digunakan di Libya.¹⁶

1. Definisi *Ḍabt*

Secara etimologi *Ḍabt* berasal dari kata *ḍabaṭa*, *yaḍbutu*, *ḍabṭan* yang berarti *sahhah wa shakkal* yaitu mengoreksi atau memberi *ḥarakah*.¹⁷

Sementara secara terminologi *ḍabt* adalah ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda baca berupa *ḥarakah*, *sukūn*, *tashdīd*, *mad* dan sejenisnya selain dari *rasm*.¹⁸ Penyebutan *ḍabt* sebelumnya dikenal dengan *shakl* dan *naqt*. *Naqt* berasal dari kata *naqata*, *yanquṭu*, *naqṭan* yang memiliki arti memberi titik untuk menandakan sesuatu.¹⁹ *Naqt* secara istilah terbagi menjadi dua yaitu *naqt al-i'rāb* dan *naqt al-i`jām*.²⁰

2. Ruang Lingkup *Ḍabt*

a. Harakat

Harakat ada tiga macam yaitu *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*.
Pertama, *fathah* adalah garis terbentang dari kanan ke kiri ukurannya sepanjang *alif*. *Fathah* diletakkan di atas huruf (◌).
Kedua, *kasrah* yaitu *yā'* yang bertolak belakang. Letaknya pada huruf yang berharakat seperti ini (◌). Jika huruf mempunyai

¹⁶ Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 114-117.

¹⁷ Majma' al-Lughah al-'Arābiyyah, *Mu'jam al-Wasīt* (Mesir: Maktabah al-Sharuq al-Dauliyah, 2008), p. 533.

¹⁸ Ghānim Qaddūrī al-Ḥamad, *Al-Muyassar fī 'Ilm Rasm al-Mushaf wa Ḍabṭihi* (Jedah: Ma'had al-Imam al-Shatibi, 2016), p. 287.

¹⁹ Majmma' al-Lughah al-'Arābiyyah, *Mu'jam al-Wasīt*, p. 947.

²⁰ Abū Amr Sa'id Al-Dānī, *Al-Muḥkam fī Naqt al-Masāḥifi* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), p. 26.

nabrah (gigi) seperti huruf *lām*, *nūn*, *shīn*, *sīn* maka diletakkan pada gigi yang pertama. *Ketiga*, *ḍammah* yaitu *wawu* kecil yang terletak di atas huruf berharakat (◌̣).²¹ Pada mazhab *Maghāribah ḍammah* ditandai dengan *wawu* yang bundaran bagian atasnya dibuang, jadi seolah terlihat seperti huruf *dāl* (ڍ).²²

b. *Sukūn*

Sukūn adalah bulatan kecil yang terletak di atas huruf yang berfungsi mematikan huruf.²³

c. *Tashdīd*

Tashdīd adalah tanda yang berfungsi sebagai penekanan. *Tashdīd* pada umumnya ditandai dengan kepala *shīn* tanpa titik.²⁴

d. *Mad*

Mad adalah bunyi panjang pada suatu huruf. Tanda *mad* diambil dari kata ٱ with menghilangkan ujung tertinggi *dāl* dan bundaran huruf *mīm* menjadi (~).²⁵

e. *Hamzah*

Menurut Khalīl al-Farāhīdī *hamzah* ditandai dengan kepala 'ain kecil.²⁶

²¹ Ahmad Muḥammad Abū Zaihtar, *Al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl* (Kuwait: Mashru' Ri'ayah al-Qur'an Karim, 2009), p. 21.

²² Muḥaisīn, *Irshād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn* (t.tp: Dār Muḥaisīn, t.th), p. 9

²³ Zaihtar, *Al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*, p. 23-24.

²⁴ Muḥaisīn, *Irshād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*, p. 19.

²⁵ Zaihtar, *Al-Sabīl ilā Ḍabṭ Kalimāt al-Tanzīl*, p. 28-29.

²⁶ *Ibid.*, p. 30.

Menurut mayoritas ulama ruang lingkup *Ḍabṭ* terbagi menjadi lima sebagaimana disebutkan di atas. Namun, dalam penelitian ini penulis menggunakan ruang lingkup rumusan Sālim Muḥaisīn dalam kitabnya *Irshād al-Ṭālibīn ilā Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*. Rumusan Sālim sebanyak 11 aspek yaitu harakat; *tanwīn*; *sukūn*; *tashdīd*; *mad*; *hamzah*; *ikhtilās*, *ishmām* dan *imālah*; *alif waṣal* dan *alif ibtida`* (*hamzah waṣal*); huruf yang dibuang *rasm*-nya; huruf yang ditambahkan dalam *rasm*; dan *lām alif*. Untuk perinciannya akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

3. Kaidah *Ḍabṭ* Menurut Mazhab *Maghāribah*

Beberapa kaidah *Ḍabṭ* menurut Jum'ah bin Abdullāh al-Ka'abī dalam kitabnya *al-Madhabah al-Lāmi'ah al-Jāmi'ah fī Khilāf Ḍabṭ al-Mashāriqah wa al-Maghāribah* antara lain sebagai berikut:

- a. *Alif musanna* dibuang di semua tempat dalam al-Qur`an kecuali pada lafal تكذبان.
- b. *Ḍabṭ tanwīn* diletakkan di atas *alif* atau *yā'* seperti pada lafal هدي, رجلاً.
- c. Pada lafal الذي - التي - الليل *tashdīd*nya dibuang.
- d. *Ḍabṭ sukūn* pada *hamzah waṣal* alamatnya berupa *nuqṭah* dan diberi *shakal* jer di bawah *nuqṭah* jika sebelumnya harakat *fathah*. Apabila sebelumnya harakat *kasrah* *shakal* diletakkan di bawah *alif*.²⁷

²⁷ Al-Dānī, *Al-Muḥkam fī Naqṭ al-Masāhifi*, p. 84-85.

- e. Pada lafal فرطتم - أحطت - بسطت alamat *sukūn* diletakkan pada huruf *tā`* dan alamat *tashdīd* di atas *tā`*.²⁸

G. Metode Penelitian

Metode merupakan tahapan atau teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan menganalisis data.²⁹ Metode dalam penelitian sangat diperlukan agar penyusunan karya ilmiah dapat tersusun baik dan akurat serta mendapatkan hasil penelitian yang optimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Penelitian seperti ini merupakan jenis penelitian yang cara pengumpulan datanya dilakukan melalui pencarian dalam berbagai literatur seperti kitab, catatan, *website*, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan untuk mendapatkan jawaban sesuai masalah yang dikaji. Penelitian studi pustaka dipilih karena metode ini dapat memenuhi data-data yang dibutuhkan dalam tema penelitian yang dilakukan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, telaah data akan dilakukan sekomprensif mungkin, sehingga nantinya perolehan hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

²⁸ Jum'ah bin Abdullāh al-Ka'abī, *Al-Madhabah al-Lāmi'ath al-Jāmi'ah fī Khilāf Dabt al-Mashāriqah wa al-Maghāribah* (Qatr: t.np, 1434 H), p. 3-9.

²⁹ Muḥammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Rembang: t.np, 2020), 20.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer (*primary sources*) dan sekunder (*secondary sources*). Adapun sumber data primer penelitian ini adalah Mushaf al-Qur`an terjemahan Amazigh Maroko. Selanjutnya data dalam penelitian ini adalah diakritik dalam Mushaf al-Qur`an terjemahan Amazigh Maroko. Sementara sumber data sekundernya yaitu referensi yang dijadikan rujukan seperti *Al-Mazhabah al-Lāmi'ath al-Jāmi'ah fī Khilāf Ḍabt al-Mashāriqah wa al-Maghāribah* karya Jum'ah bin Abdullāh al-Ka'abī, *Al-Muḥkam fī Naqṭ al-Maṣāḥifi* karya Abū 'Amr Sa'id al-Dānī, *Uṣūl al-Ḍabt wa Kaifiyatuhu 'alā Jihat al-Ikhtisār* karya Abū Dāud Sulaimān bin Najāh, *Irshād al-Ṭālibīn ilā Ḍabt al-Kitāb al-Mubīn* karya Muḥammad Sālim Muḥaisīn dan data pendukung lainnya seperti kitab, buku, jurnal serta artikel penelitian terdahulu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi dokumentasi. Catatan peristiwa yang telah lalu baik berupa gambar, tulisan maupun karya-karya monumental yang disebut dokumen dikumpulkan.³⁰ Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi sumber tertulis mengenai *Ulūm al-Qur`ān* terkhusus ilmu *ḍabt*.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r & d* (Bandung: Alfabeta, 2016), 329.

Terkait teknik pengumpulan datanya menggunakan model *purposive sampling*. Yakni suatu teknik di mana peneliti telah memiliki target sasaran penelitian³¹ dengan pertimbangan tertentu.³² Sampel yang akan digunakan disesuaikan dengan kaidah yang dipakai peneliti yaitu terdiri dari harakat; *tanwīn; sukūn; tashdīd; mad; hamzah; ikhtilās, ishmām* dan *imālah; alif waṣal* dan *alif ibtidā` (hamzah waṣal)*; huruf yang dibuang *rasm*-nya; huruf yang ditambahkan dalam *rasm*; dan *lām alif*. Selanjutnya langkah praktis pengumpulan data yang akan ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengumpulkan ayat/lafal yang mengandung diakritik di mushaf al-Qur`an terjemahan Amazigh Maroko sesuai kaidah dalam kitab *Al-Mazhabah al-Lāmi'ath al-Jāmi'ah fī Khilāf Dabṭ al-Mashāriqah wa al-Maghāribah* karya Jum'ah bin Abdullāh al-Ka'abī dengan didukung kitab *Irshād al-Ṭālibīn ilā Dabṭ al-Kitāb al-Mubīn* karya Muḥammad Sālim al-Muhaisin. *Kedua*, dari lafal yang telah ditetapkan dicari data penulisan diakritik menurut Abū Dāūd dan Al-Dānī. *Ketiga*, mengelompokkan ayat/lafal tersebut berdasarkan urutan kaidah *dabṭ*.

4. Teknik Analisis Data

Metode dalam penelitian ini adalah analisis-deskriptif. Analisis dilakukan pada penerapan kaidah *dabṭ* dalam Mushaf al-Qur`an terjemahan Amazigh Maroko. Kemudian deskripsi dilakukan pada

³¹ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling", *Historis, Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No.1 (2021), 34.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r & d*, 85.

bentuk fisik dan ciri penulisan dalam Mushaf al-Qur`an terjemahan Amazigh Maroko. Setelah data dan informasi yang berkaitan pembahasan penelitian terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu mengolah dan menganalisa data. Analisis data adalah proses pengelolaan dan pengurutan data ke dalam kategori, pola atau pun suatu uraian dasar sehingga dapat ditarik tema dan hipotesis kerja sesuai yang telah disarankan data.³³ Teknik analisis data adalah suatu usaha mendapatkan kesimpulan yang sah dari berbagai sumber yang dilakukan secara sistematis dan objektif.

Langkah praktis dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, menganalisis berdasarkan aspek *naqt al-i`rāb* dan *naqt al-i`jām*. *Kedua*, melakukan analisis berdasarkan urutan dalam ruang lingkup *dabt* yaitu harakat; *tanwīn*; *sukūn*; *tashdīd*; *mad*; *hamzah*; *ikhtilās*, *ishmām* dan *imālah*; *alif waṣal* dan *alif ibtidā` (hamzah waṣal)*; huruf yang dibuang *rasm*-nya; huruf yang ditambahkan dalam *rasm*; dan *lām alif*. Analisis tersebut dilakukan sekomprensif mungkin guna menjawab problem dalam rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan

³³ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 280.

pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : DISKURSUS ILMU *ḌABṬ* ATAU DIAKRITIK.

Terdiri dari empat sub pembahasan yaitu definisi ilmu *Ḍabṭ*, historisitas ilmu *Ḍabṭ*, ruang lingkup ilmu *Ḍabṭ* dan kaidah-kaidah *Ḍabṭ*.

BAB III : MUSHAF AL-QUR`AN TERJEMAHAN AMAZIGH MAROKO.

Terdiri dari tiga sub pembahasan yaitu sejarah mushaf al-Qur`an terjemahan Amazigh Maroko, dimensi fisiologi mushaf dan karakteristik mushaf al-Qur`an terjemahan Amazigh Maroko.

BAB IV : ANALISIS *ḌABṬ* DALAM MUSHAF AL-QUR`AN TERJEMAHAN AMAZIGH MAROKO.

Berisi tentang analisis *naqṭ al-i`rāb* dan *naqṭ al-i`jām* dalam mushaf al-Qur`an terjemahan Amazigh Maroko

BAB V : PENUTUP.

Berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.

